



Vol 7 No 1 Desember 2023 : 413-419

## Jurnal BajET

( *Baturaja Journal of Educational Technology*  
<http://journal.unbara.ac.id/index.php/BajET>



---

# PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KOLABORATIF SECARA PERIODIK

Haryanti, S.Pd., M.Pd.

<sup>1)</sup>Guru SMK-PP Negeri 3 Kab. Kerinci, Provinsi Jambi

Email: [haryantispd59@admin.smk.belajar.id](mailto:haryantispd59@admin.smk.belajar.id)

### Kata Kunci

*Kinerja Guru,  
Supervise Akadaemik,  
Kolaboratif, Periodik.*

### ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan penigkatan kinerja guru dalam kelas melalui supervise akademik kolaboratif secara perodik dapat meningkatkan kinerja guru. Metode ini diasumsikan dapat meningkatkan kinerja guru secara keseluruhan dalam melakukan penilaian dan melakukan tindak lanjut serta berapa tingkat pengaruh yang dihasilkan dari supervise tersebut. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penigkatan kinerja guru dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran di kelas melalui supervise kolaboratif dan kinerja guru dalam melakukan tidaklanjut dari hasil penilaian melalui supervise akademik kolaboratif secara periodik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasandengan empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus pada penelitian tindakan ini, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SMK-PP Negeri 3 Kerinci pada tahun pelajaran 2021/2022. Adapun menjadi hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan supervise akademik kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa terdapat peningkatakan kinerja dari siklus I hingga pada siklus II hingga 100% dari 23 orang guru dapat melakukan penilaian dengan baik dan melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang telah ditetapkan.

## I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Guru pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh tujuh pasal dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa setiap pembaruan sistem pendidikan nasional untuk memperbaiki visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.<sup>2</sup>

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Syamsuddin ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam

pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak *theacher center* lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik.<sup>3</sup> Menurut Djazuli (1886:2) seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>4</sup>

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional bahwa seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, di antaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi.<sup>5</sup> Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui workshop, MKKS mapel, sharing(diskusi) dengan sesama guru dan supervisi akademik. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SMK-PP Negeri 3 Kerinci, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya

kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya MKKS, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitik beratkan pada aspek administrasi.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu seperti perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja seseorang Guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, maka sesungguhnya standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu.<sup>6</sup>

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana kemampuan seorang guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK-PP Negeri 3 Kerinci Kecamatan Sanggaran Agung Kabupaten Kerinci pada tahun pelajaran 2021/2022. Pada tahun itu banyak hasil penelitian yang kurang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMK-PP Negeri 3 Kerinci. Waktu penelitian adalah pada

tahun pelajaran 2021/2022. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut.

Metode penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kepengawasan. Ada empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus pada penelitian tindakan ini, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Langkah-langkah dalam setiap siklus tersebut.

Kegiatan penelitian tindakan ini dititik-beratkan pada kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan suatu model pembelajaran.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan masing-masing siklus terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, aktivitas dan kemampuannya. Jenis data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan aktivitas/*performace* guru, melalui lembar observasi. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan tentang kemampuan kognitif terhadap guru dari hasil evaluasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku Peneliti dalam melaksanakan supervisi guru berupa wawancara tanggapan hasil dari supervisi. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

- a) Nilai 81 – 100 = amat baik (A) berhasil
- b) Nilai 76 – 80 = baik (B) berhasil
- c) Nilai 55 – 75 = cukup (C) belum berhasil
- d) Nilai 0 – 54 = kurang (D) belum berhasil

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Penilaian Supervisi Siklus I Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut.

- a. Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut belum paham betul pada kata kerja yang ada dalam indikator tersebut. Oleh sebab itu, guru itu masih perlu belajar bersama tentang indikator tersebut.
- b. Melaksanakan penilaian berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %. Masih ada guru yang membiarkan siswanya membuka buku dalam ulangan tersebut. Hal seperti ini akan merugikan anak. Bahkan penilaian itu tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Guru seperti ini perlu diberi bimbingan secara khusus tentang pentingnya penilaian.
- c. Memeriksa jawaban/ memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 16 Guru dengan persentasi 69,5 %. Guru yang belum mampu memberikan skor ialah guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Skor dianggap sama dengan bobot. Untuk mengatasi seperti itu, guru-guru tersebut diikutkan MGMP kabupaten atau diberi bimbingan secara khusus.
- d. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.
- e. Mengolah hasil penilaian berjumlah 15 guru dengan persentasi 65,2 %. Guru yang belum mampu mengolah nilai sebagian besar sama dengan guru yang tidak paham terhadap penyekoran pembobotan nilai.
- f. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 15 Guru dengan persentasi 65,2 %. Guru yang tidak bisa menganalisis soal rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah.
- g. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan

hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 16 Guru dengan persentasi 69,5 %. Karena tidak bisa menganalisis butir soal akibatnya guru tersebut tidak bisa menyimpulkan penilaian secara logis dan jelas. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah.

- h. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.
- i. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan

#### Refleksi Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus I

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Peneliti dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 16 guru, dengan persentasi 69,5 %. Pada bagian ini masih banyak guru yang belum mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya guru tersebut diajak berdiskusi betapa pentingnya pelaksanaan tindak lanjut tersebut.
- b. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 18 Guru, dengan persentasi 78,2 %. Guru yang belum mampu menyusun program tindak lanjut perlu melaksanakan *workshop* sekolah atau dengan dibimbing oleh peneliti, guru tersebut menyusun program tindak lanjut.
- c. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 12 Guru, dengan persentasi 52,1 %. Karena guru banyak yang belum menyusun program, maka pelaksanaannya masih sedikit. Untuk mengatasi itu, peneliti memotivasi kepada guru tersebut supaya melaksanakan tindak lanjut.
- d. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 12 Guru, dengan persentasi 52,1 %. Pelaksanaan ini belum dilakukan guru karena belum bisa membuat program makanya perlu motivasi pada guru tersebut.

- e. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 12 guru, dengan persentasi 52,1 %. Hasil analisis yang dilakukan guru masih sedikit. Untuk meningkatkan guru SMK-PP Negeri 3 Kerinci agar mau menganalisis maka peneliti selalu memotivasi guru tersebut.

### **Refleksi Penilaian Supervisi Siklus II**

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut.

- a. Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut pada pertemuan dengan Peneliti tidak masuk karena sakit. Karena demikian, guru yang belum berhasil perlu belajar sendiri dengan guru yang sudah mampu.
- b. Melaksanakan penilaian berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %. Hampir semua guru sudah melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan. Siswa tidak boleh membuka, bertanya kepada siswa lain. Hal seperti ini perlu dilakukan karena peneilaian itu untuk mengukur anak yang sudah mampu atau yang belum mampu.
- c. Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %. Guru sudah mampu memberikan skor soal. Cara seperti yang sudah dilakukan perlu dipertahankan.
- d. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.
- e. Mengolah hasil penilaian berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Guru sudah mampu mengolah nilai mulai dari penskoran pembobotan sampai pada memberi nilai siswa.
- f. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %. Guru yang tidak bisa menganalisis soal berjumlah 2 orang dan guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan diskusi dengan guru yang belum

mampu tersebut dengan mendatangkan nara sumber.

- g. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 19 Guru dengan persentasi 82,6 %
- h. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Pada bagian ini perlu dipertahankan karena 100 persen berhasil dalam pembelajaran.
- i. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 23 Guru dengan persentasi 100 %. Semua guru pada siklus II ini sudah bisa memperbaiki soal yang kurang valid. Makanya guru tetap mempertahankan cara memperbaiki soal tersebut

### **Refleksi Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus II**

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Peneliti dan dianalisis lalu dicarikan solosinya. Hasil refleksinya sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 19 guru, dengan persentasi 82,6 %. Pada siklus II perkembangan guru pesat sekali karena tinggal 1 guru saja yang belum mencapai skor 70. Untuk itu, guru perlu mempertahankan model mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut.
- b. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 23 Guru, dengan persentasi 82,6 %. Dengan adanya supervisi akademik berkolaboratif ternyata banyak guru yang sebelumnya tidak bisa menyusun program tindak lanjut ternyata pada siklus II ini berhasil menyusun dengan skor lebih dari 80. Berarti model ini perlu dipertahankan oleh sekolah.
- c. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 19 Guru, dengan persentasi 82,6 %. Guru SMK-PP Negeri 3 Kerinci, sudah banyak melaksanakan tindak lanjut penilaian. Ini terbukti 19 Guru telah melaksanakan dengan baik, sedangkan 1 guru sudah melaksanakan tindak lanjut tetapi skor yang dicapai masih di bawah 80.
- d. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 19 Guru, dengan persentasi 82,6 %. Karena siklus II ini guru

sudah mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut maka tindakan guru tersebut perlu dipertahankan.

- e. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 19 guru, dengan persentasi 82,6 %. Semua guru sudah menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut penilaian walaupun masih ada dua guru yang hasil analisisnya kurang memadai.

#### IV. SIMPULAN

Pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus hingga mencapai 100% dari 23 guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi, (2) Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama peneliti yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran, (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervisor, (4) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaporkannya kepada urusan kurikulum.

Pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa mencapai hingga 100% dari 23 guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Peneliti memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Peneliti mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Edison. "Upaya Peningkatan Kinerja Guru Mata Pelajaran Di Kelas Melalui Implementasi Supervisi Eksternal Di Smk Negeri 5 Medan." *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 191.
- [2] Chasanah, Siti. "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Di Sd Negeri Jogoyitnan Kabupaten Wonosobo 2019/2020." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 3 (2020): 117-33.

- [3] Deshpande, Sudheer. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta." *Journal of the American Chemical Society* 123, no. 10 (2013): 2176-81.
- [4] Development, S Sulastri - Indonesian Journal of Educational, and undefined 2021. "Supervisi Akademik Berbasis TIK Di SDN 013 Bukit Bestari Tanjungpinang." *Ojs.Mahadewa.Ac.Id* 3, no. 4 (2019): 410-17.
- [5] Dinas, Open Hutagaol. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Di SMP Swata Karya Murni Sidihoni Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir." *Journal of Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2018): 127-33.
- [6] Domili, Anis. "Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Pada MTS Al-Huda Kota Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (2021): 1143.
- [8] Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39-45.
- [9] Kadir, Syukrani. "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik MIS Lawe Kongker Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi (JP2V)* 1, no. 3 (2020): 316-24.
- [10] Khatib, Khatib. "Peningkatan Kinerja Guru Ips Dan Ppkn Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Di Smp." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 3, no. 2 (2019): 201.
- [11] Kurniawati, Kurniawati, Santoso Santoso,

and Slamet Utomo. "The Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 5, no. 4 (2021)